

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Salah satu pencapaian yang pernah diraih oleh Amerika Serikat dengan Iran adalah tercapainya sebuah kesepakatan *Joint Comprehensive Plan of Action* atau yang dikenal juga dengan Perjanjian Nuklir Iran pada tahun 2015 yang mana juga melibatkan Negara lainnya yakni China, Perancis, Rusia, Inggris, Jerman, dan Uni Eropa. Kesepakatan tersebut sendiri dinilai perlu untuk dibuat demi mengendalikan serta mengawasi kegiatan pembuatan nuklir oleh Iran dan agar hanya digunakan secara damai. Kesepakatan ini juga dinilai sebagai salah satu pencapaian Presiden Obama yang signifikan dalam mencegah perlombaan dalam pengembangan persenjataan nuklir di kawasan Timur Tengah. Presiden Obama sendiri menilai kesepakatan tersebut sebagai salah satu kesepakatan yang dapat membuka harapan yang baru demi dunia internasional yang lebih aman. <sup>1</sup> Disamping itu berdasarkan Administrasi Presiden Obama, Obama selalu mengincar sesuatu yang lebih besar dari sekedar membatasi program nuklir dari Iran, dan ia menemukan harapan tersebut, yakni adalah untuk mulai mengubah Iran dari “lawan” menjadi “kawan”. Administrasi Presiden Obama mengatakan bahwa, AS dan Iran dapat mengikis permusuhan yang telah berjalan selama tiga dekade dan dapat bekerja sama dalam membangun proyek bersama, dimulai dari mengalahkan teror dari Islamic State (ISIS etc.)<sup>2</sup>

Dengan adanya perjanjian ini juga memberikan keringanan bagi Iran yakni dengan dicabutnya sanksi – sanksi ekonomi yang telah dijatuhkan kepada Iran sejak tahun 2002. Obama pada saat itu berpendapat bahwa jika Iran dibiarkan melakukan proliferasi nuklir

---

<sup>1</sup> Reuters 2015. Iran deal reached, Obama hails step towards more hopeful world, [daring] diambil dari <https://www.reuters.com/article/us-iran-nuclear-idUSKCN0PM0CE20150714>

<sup>2</sup> Gelb, Leslie H. 2017. The Real Reason Obama Did the Iran Deal. [daring] diambil dari <https://www.thedailybeast.com/the-real-reason-obama-did-the-iran-deal?ref=scroll> (diakses pada 18 November 2019)

secara bebas, hal tersebut akan memicu perlombaan senjata nuklir di kawasan Timur Tengah yang tidak terhindarkan. Alih – alih mengambil kebijakan intervensi militer untuk menghancurkan instalasi nuklir Iran, Obama menganggap bahwa pilihan jalan diplomasi akan jauh lebih baik mengingat peluang Iran untuk dapat bekerja sama lebih besar jika dibandingkan dengan melakukan penaklukan militer yang mana tentunya akan memakan banyak jiwa dan biaya. Selain itu dengan ekonomi AS yang tidak stabil pada saat itu akan membuatnya untuk berfikir dua kali untuk mengambil opsi konfrontasi.<sup>3</sup>

Pada saat perjanjian tersebut dibuat, administrasi dari Presiden Barack Obama mengekspresikan kepercayaan dirinya dalam perjanjian JCPOA, bahwa perjanjian tersebut akan mampu mencegah Iran dari membangun suatu program proliferasi nuklir secara diam – diam, dan pada saat itu juga dikatakan bahwa Iran telah berkomitmen untuk berada dibawah pengawasan, verifikasi, serta inspeksi yang sangat diperketat.<sup>4</sup> Para pengawas dari *International Atomic Energy Agency* (IAEA), yang mana merupakan pengawas nuklir global, telah secara berkelanjutan mengawasi situs – situs pengembangan nuklir Iran yang ada dan juga telah memverifikasi bahwa tidak ditemukan adanya material – material yang berkaitan dengan nuklir atau uranium yang diangkut dan dipindahkan secara diam – diam ke lokasi tersembunyi untuk membangun persenjataan pemusnah massal berbasis bahan nuklir. Disaat yang sama, Iran juga telah menyetujui untuk mengimplementasikan serangkaian protokol lanjutan dalam Perjanjian Perlindungan IAEA, yang mana memberikan keleluasaan untuk

---

<sup>3</sup> Aryadi, Tri 2017. Kesepakatan Nuklir Iran di Ujung Tanduk. [daring] diambil dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/96410-kesepakatan-nuklir-iran-di-ujung-tanduk> (diakses pada 8 Oktober 2021)

<sup>4</sup> Gelb, Leslie H. 2017. The Real Reason Obama Did the Iran Deal. [daring] diambil dari <https://www.thedailybeast.com/the-real-reason-obama-did-the-iran-deal?ref=scroll> (diakses pada 18 November 2019)

dewan pengawas dari IAEA untuk dapat memeriksa situs – situs yang dinilai berpotensi sebagai situs pengembangan nuklir secara diam – diam.<sup>5</sup>

Berdasarkan dari administrasi Obama, sebelum juli 2015, Iran diperkaya dengan stok uranium serta hampir 20.000 mesin sentrifugal yang cukup untuk membuat delapan hingga 10 bom. Para pakar AS kemudian memperkirakan bahwa jika Iran memutuskan untuk segera menciptakan sebuah bom, maka akan membutuhkan dua hingga tiga bulan untuk cukup mencapai 90% uranium yang diperkaya untuk membuat sebuah senjata nuklir, yang mana masa tersebut disebut dengan “*break out time*”. Kemudian administrasi Obama mengatakan bahwa JCPOA akan dapat menghilangkan elemen kunci dari yang dibutuhkan oleh Iran untuk menciptakan bom tersebut dan meningkatkan *break-out time*-nya hingga setahun atau lebih. Iran juga telah setuju untuk tidak melakukan aktifitas – aktifitas termasuk berupa penelitian dan pengembangan yang mana dapat berkontribusi dalam pengembangan bom nuklir.<sup>6</sup>

Sanksi – sanksi yang sebelumnya diterapkan oleh PBB, AS, dan Uni Eropa sebagai upaya menekan Iran untuk memperkaya diri dengan uranium telah melumpuhkan ekonominya, yang dapat memberikan kerugian bagi negara tersebut hingga lebih dari 160 miliar dollar dalam pendapatan minyak dari tahun 2012 hingga 2016. Dengan adanya perjanjian tersebut, Iran memperoleh akses ke lebih dari 100 miliar dollar yang dibekukan di luar negeri, dan dengan demikian juga akan mampu untuk kembali melanjutkan distribusi penjualan minyak di pasar internasional serta menggunakan sistem keuangan global untuk perdagangan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> BBC News 2019. Iran nuclear deals: Key details. [daring] diambil dari <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-33521655> (diakses pada 18 November 2019)

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Greenberg, Jon. 2018. “*The nuclear deal gave Iran “\$150 billion, giving \$1.8 billion in cash – in actual cash carried out in barrels and in boxes from airplanes.”* [daring] diambil dari <https://www.politifact.com/factchecks/2018/apr/27/donald-trump/donald-trump-iran-150-billion-and-18-billion-c/> (diakses pada 14 februari 2023)

Namun semenjak pergeseran kepemimpinan kepresidenan Amerika Serikat, pada Mei 2018, Presiden AS yang baru, Donald Trump memutuskan untuk meninggalkan perjanjian tersebut dan pada bulan November di tahun yang sama, ia menerapkan kembali sanksi – sanksi yang sebelumnya ada untuk Iran dan negara – negara yang melakukan perdagangan dengannya. Hal tersebut membawa penurunan drastis bagi ekonomi Iran, mendorong nilai mata uangnya pada rekor paling rendah, meningkatkan tingkat inflasi tahunannya hingga empat kali lipat, membuat pergi para investor – investor asing, hingga memicu protes – protes. Pada 8 Mei Donald Trump mendeklarasikan pengunduran diri AS dari Perjanjian Nuklir Iran. Ia mengatakan bahwa perjanjian tersebut sebagai “*a bad deal*” atau perjanjian yang buruk dan hanya menguntungkan satu pihak (Iran), dan bagaimana perjanjian tersebut memberikan kesempatan bagi Iran untuk melanjutkan pengembangan nuklirnya.<sup>8</sup> Sesaat setelah pidatonya ia kemudian menandatangani memorandum presidensial untuk kembali menerapkan sanksi – sanksi nuklir AS pada rezim Iran, dan sanksi – sanksi berat yang serupa juga akan diterapkan pada negara manapun yang ikut terlibat dalam membantu pengembangan persenjataan nuklir Iran.<sup>9</sup>

**Gambar 1.1 Presiden Donald Trump menyalurkan pernyataan terkait dengan perjanjian nuklir Iran dari *White House*, Pada 8 Mei, 2018.**

---

<sup>8</sup> Hopher, Tim 2017. Exclusive: Iran talks with UK over jetliner export funding. [daring] diambil dari [Exclusive: Iran in talks with UK over jetliner export funding | Reuters](#)

<sup>9</sup> Ibid



**Sumber: [www.vox.com](http://www.vox.com)<sup>10</sup>**

Tindakan Trump yang terkesan spontan ini memicu kegemparan dalam masyarakat internasional. Namun tindakan tersebut justru nampak dihargai dan didukung oleh pihak pemerintahan dari dua negara yang menonjol yakni Israel dan Arab Saudi.<sup>11</sup>

Tak lama setelah Trump mengemukakan pernyataannya, yang mana disampaikan seolah menunjukkan bahwa Iran telah menyurangi perjanjian tersebut, terlepas dari pihak intelejen AS sendiri mengatakan sebaliknya, Trump kemudian menerima teguran yang tajam dari Perdana Menteri Britania Theresa May, Presiden Perancis Emmanuel Macron, dan Kanselir Angela Merkel dari Jerman, yang mana ketiga pemimpin yang merupakan sekutu eropa terdekat AS secara esensial membantah pemikiran Trump. Mereka menekankan bahwa resolusi dari Dewan Keamanan PBB yang memeluk perjanjian Iran pada tahun 2016 “tetap

---

<sup>10</sup> Beauchamp, Zack. 2018. “*Trump’s withdrawal from the Iran nuclear deal, explained*” [daring] diambil dari <https://www.vox.com/world/2018/5/8/17328520/iran-nuclear-deal-trump-withdraw> (diakses pada 2 Juli 2023)

<sup>11</sup> Beck, Martin 2018. An International Relations Perspective on the Iran Nuclear Deal. [daring] diambil dari <https://www.e-ir.info/2018/08/08/an-international-relations-perspective-on-the-iran-nuclear-deal/>

menjadi kerangka hukum internasional yang mengikat untuk penyelesaian perselisihan tentang program nuklir Iran.” Hal tersebut dinilai disampaikan dengan bahasa diplomatik yang sopan mengingat bahwa AS merupakan negara yang pertama kali melanggar perjanjian tersebut dan bukan Iran.<sup>12</sup>

Amerika Serikat telah disebut – sebut berada dalam keadaan yang mana memungkinkan untuk melakukan peperangan militer terbuka dengan Iran. Dan jika konflik ini berlanjut hingga mencapai sebuah peperangan militer terbuka, dinilai akan tidak hanya melibatkan Iran dan AS sebagaimana banyak aktor dan Negara lain yang berkepentingan yang akan juga ikut terlibat dibelakang kedua negara tersebut. Disamping itu jika sampai peperangan antara Iran dan AS terpecah, hal tersebut akan menyebabkan bencana ekonomi global karena dengan terjadinya perang tersebut dengan demikian akan mengancam sumber gas dan minyak yang ada di Teluk Persia akan terancam dan beserta akan ditutupnya Selat Hormuz.<sup>13</sup> dan tidak kecil kemungkinan jika perang tersebut terjadi maka akan melibatkan skala dunia internasional. Kemungkinan terjadinya perang ini juga didukung dengan adanya serangkaian ketegangan yang terjadi diantara kedua negara tersebut. seperti keputusan presiden Donald Trump yang memutuskan untuk keluar dari kesepakatan nuklir Iran yang telah diresmikan pada tahun 2015 lalu, disamping itu juga sempat terjadi insiden dimana Iran menembak jatuh pesawat tanpa awak milik Amerika Serikat yang pada saat itu melanggar dengan melintas di wilayah udara Iran tepatnya di Teluk Oman. Hal – hal ini juga dinilai sebagai pemicu ketegangan lebih lanjut yang memungkinkan terjadinya peperangan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Landler, Mark 2018. Trump Abandons Iran Nuclear Deal He Long Scorned. [daring] diambil dari <https://www.nytimes.com/2018/05/08/world/middleeast/trump-iran-nuclear-deal.html>

<sup>13</sup> Marcus, Jonathan 2019. Apakah AS akan berperang dengan Iran? [daring] diambil dari [bbc.com/indonesia/dunia-48304879](http://bbc.com/indonesia/dunia-48304879) (diakses pada 16 September 2021).

<sup>14</sup> Burrows, Thomas 2019. IRAN FEARS Royal Navy sends Marines to the Gulf amid threat of war after “Iranian attack” on tankers. [daring] diambil dari <https://www.thesun.co.uk/news/9303617/royal-navy-sends-marines-gulf-iran-attack-us-tanker/> (diakses pada 16 September 2021).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tercapainya perjanjian JCPOA pada masa jabatan Barrack Obama sebagai Presiden AS dinilai sebagai pencapaian yang positif, namun Donald Trump yang menjabat sebagai Presiden setelahnya tidak beranggapan sama, menimbulkan pertanyaan, mengapa Presiden Donald Trump tiba – tiba memutuskan untuk menarik Amerika Serikat untuk keluar dari Perjanjian Nuklir Iran (JCPOA) pada tahun 2018?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam alasan/penjelasan dibalik keputusan presiden Donald Trump yang bertolak belakang dari sebagian besar orang terhadap pengadopsian perjanjian JCPOA, yang pada akhirnya juga memutuskan untuk menarik AS dari perjanjian tersebut, dan disaat yang sama akan dapat memahami lebih dalam tentang hubungan Amerika Serikat dan Iran, terutama dari perspektif seorang Donald Trump.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

- a.) Manfaat secara teoritis, penelitian ini akan membantu bagi penulis dalam menganalisa, dan memahami lebih dalam mengenai kajian Hubungan Internasional, yang terkait dengan keputusan dari presiden Donald Trump untuk menarik keluar Amerika Serikat dari perjanjian JCPOA.
  - b.) Manfaat secara praktis, sebagai syarat yang perlu untuk dipenuhi demi meraih gelar sarjana strata satu dalam program studi Hubungan Internasional di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
-

## 1.4 Kerangka pemikiran

### 1.4.1 Landasan Teori

#### 1.4.1.1 Level of Analysis Individu

Secara umum, *Individualism Level of Analysis* (LOA) atau LoA Individu akan menjadi teori yang akan banyak digunakan dalam penulisan skripsi ini, demi memperdalam pemahaman mengenai keputusan – keputusan yang diambil oleh Presiden Donald Trump. *Level of Analysis* individu menitik-beratkan fokus terhadap aktor – aktor individu seperti pejabat pemerintahan, politisi, hingga masyarakat umum sebagai individu dalam membentuk hubungan internasional secara keseluruhan. Sebagai contohnya, analisa yang dilakukan dalam sebuah studi yang menggunakan analisa pada tingkat individual dapat menggali lebih dalam mengenai pengaruh dari adanya sebuah kepercayaan (*beliefs*), atau motivasi dari seorang pemimpin politik yang mana dapat mempengaruhi keputusan – keputusan mereka dalam menjalankan kebijakan luar negeri.<sup>15</sup>

Semenjak terpilihnya Donald Trump menjadi presiden, telah menjadi hal yang umum dengan banyaknya jurnalis dan komentator dari berbagai media yang berusaha untuk mengaitkan berbagai keputusan dan kebijakan luar negeri yang diambil dengan penjelasan – penjelasan dalam tingkat psikologis,<sup>16</sup> dengan demikian penulis beranggapan bahwa LOA individu dalam hal ini dapat menjadi teori yang sangat membantu untuk memahami pola berfikir Presiden Trump dengan kasus yang terkait.

Asumsi dasar yang diambil terkait kasus ini adalah dengan menggunakan *Level of Analysis* individu, dari asumsi realisme terhadap LoA individu adalah individu merupakan pimpinan negara yang diasumsikan sebagai negara. Dalam artian individu tersebut

---

<sup>15</sup> THE KOOTNEETI TEAM 2022, *Level of Analysis in International Relations*. [daring] diambil dari [Levels of Analysis in International Relations \(thekootneeti.in\)](https://www.thekootneeti.in)

<sup>16</sup> Benjamin S. Day, Valerie M. Hudson - *Foreign Policy Analysis\_ Classic And Contemporary Theory*-Rowman & Littlefield Publishers (2020), p.39.



merupakan suatu representasi dari sebuah negara, sehingga dengan demikian segala tindakan dan pemikiran dari pemimpin tersebut akan mewakili kepentingan nasional dari negaranya.<sup>17</sup>

LoA individu ini juga akan menganalisis individu tersebut sebagai pembuat kebijakan, sebagaimana individu yang dimaksud dalam hal ini adalah seorang individu yang memiliki peran penting dalam suatu negara, yaitu seorang kepala negara atau kepala pemerintahan, dalam hal ini yaitu Presiden Donald Trump yang mana keputusannya akan menentukan jalannya suatu negara karena pilihan dari keputusannya mendorong individu tersebut untuk mengambil keputusan yang besar<sup>18</sup> Dalam LoA ini juga melibatkan pengamatan terhadap sifat, keinginan serta harapan dari individu yang telah dibangun dari kepercayaan yang telah ada dalam dirinya sebelumnya, serta dampak yang akan diakibatkan oleh keputusan yang diambil dan bagaimana keputusan – keputusan tersebut mempengaruhi politik di dunia disekitarnya.<sup>19</sup>

#### **1.4.1.2 Beliefs**

Terkait dengan teori sebelumnya, *belief* memiliki peran yang sangat signifikan terhadap tindakan seorang individu. menurut Hermann *belief* atau keyakinan merupakan sebuah asumsi dasar dari seorang pemimpin terhadap keadaan dunia, yang mana keyakinan tersebut pada umumnya telah terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman pribadi yang dialami oleh individu tersebut dan telah ada sejak jauh dari sebelum mereka menduduki jabatan yang memberikan mereka otoritas untuk menjalankan perannya dalam membangun

---

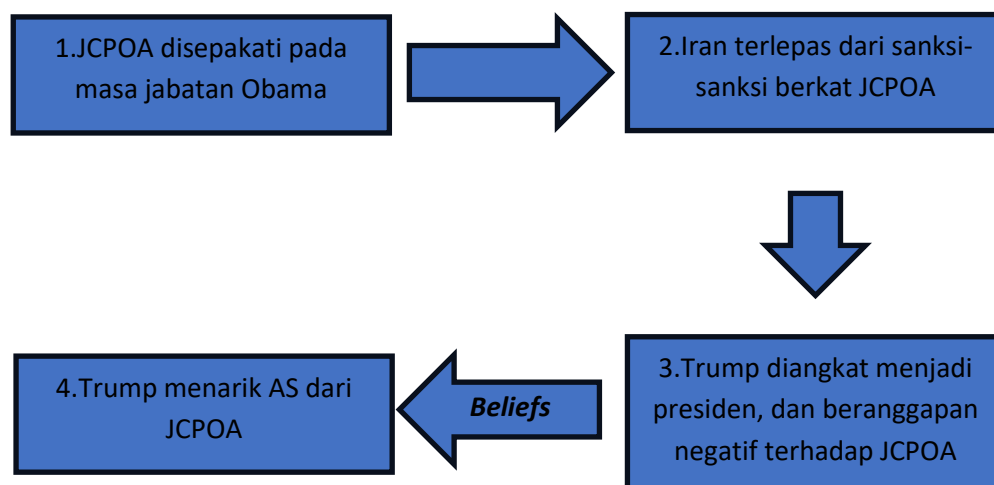
<sup>17</sup> Neack, Laura, 2008. *The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era*. Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers. Ch.2 & 3.

<sup>18</sup> Breuning, Marijke, 2007. *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*. New York: Palgrave MacMillan. Ch.2-3.

<sup>19</sup> Ibid

kebijakan luar negeri.<sup>20</sup> Disisi lain, Renshon mengartikan *belief* dengan penjelasan yang lebih sederhana, yakni merupakan sesuatu yang dipercayai sebagai suatu kebenaran oleh seorang individu. menurutnya, *belief* tersebut dapat dikatakan sebagai hubungan sebab – akibat atau asumsi dasar dalam cara beroperasi dunia. Selibuhnya Renshon juga menjelaskan bahwa kaitannya terhadap konteks dalam perumusan kebijakan politik, seorang pemimpin tidak bereaksi terhadap adanya sebuah realitas objektif, melainkan lebih cenderung terhadap realitas subjektif yang sebelumnya telah disaring oleh *belief*. Dengan demikian *belief* tersebut sendiri dapat diartikan sebagai sebuah filter yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan suatu kebijakan.<sup>21</sup>

#### 1.4.2 Sintesa Pemikiran



Dari tantangan teori yang telah dibahas diatas, dapat dipahami bahwa Donald Trump memiliki pemikiran yang berbeda terhadap adanya perjanjian JCPOA, dengan demikian, alasan dari tindakan presiden Donald Trump tersebut akan dapat dianalisa dengan

<sup>20</sup> Hermann, M (1980). Explaining Foreign Policy Behaviour Using the Personal Characteristics of Political Leaders, *International Studies Quarterly*. [daring] diambil dari [Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders on JSTOR](#) (diakses pada 14 Februari 2023)

<sup>21</sup> Renshon, J. (2008). Stability and Change in Belief Systems. *Journal of Conflict Resolution*. [daring] diambil dari [Stability and Change in Belief Systems: The Operational Code of George W. Bush on JSTOR](#) (diakses pada 14 Februari 2023)

menggunakan terori-teori tersebut diatas, terutama dari asumsi atas adanya pengaruh dari keyakinan atau kepercayaan (*beliefs*) dari Trump sendiri yang memberikan pengaruh dalam kebijakan-kebijakan yang diambil olehnya.

## **1.5 Argumen Utama**

Dari teorisasi tersebut diatas dapat dilihat bahwa Donald Trump disini sebagai Presiden memegang kendali dalam pengambilan keputusan AS, dan bagaimana keputusannya mempengaruhi negara – negara lain disekitarnya. Presiden Trump juga dapat dinilai sebagai seorang yang memiliki latar belakang sifat yang ambisius dan memiliki tekad yang kuat dalam setiap tindakan yang diambil berkat kepercayaan atau *belief* yang dimiliki olehnya. Hal ini dapat diasumsikan berdasarkan adanya beberapa pihak yang menentang logikanya dalam memutuskan untuk melepaskan diri dari perjanjian nuklir Iran, namun hal tersebut tidak mengubah keputusannya untuk bersikeras mengambil keputusan yang menurutnya diyakini sebagai keputusan yang benar dan yang terbaik bagi negerinya. Ia menilai bahwa perjanjian tersebut tidak menguntungkan bagi kepentingan negaranya dan akan lebih baik jika ia melepaskan AS dari perjanjian tersebut dan kembali menerapkan sanksi – sanksi yang lebih berat bagi Iran dan negara – negara yang terlibat Iran. Maka ia dalam hal ini ia sebagai individu yang memiliki posisi yang signifikan dalam negaranya yakni sebagai presiden, mampu untuk mengeluarkan kebijakan luar negeri yang sedemikian rupa.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Berdasarkan topik yang dibahas dalam penelitian, tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Sudarwan, penelitian deskriptif merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan demi memahami suatu fenomena individual, situasi atau kelompok

tertentu.<sup>22</sup> Metode deskriptif dapat digunakan demi meneliti keadaan atau status dari sekelompok individu, suatu sistem pemikiran, serangkaian kondisi, maupun suatu kelas peristiwa yang sedang terjadi.<sup>23</sup>

### **1.6.2 Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian ini secara umum akan berfokus pada tahun 2015-2018, yakni mulai dari perjanjian JCPOA tersebut terbentuk pada tahun 2015, kemudian Donald Trump yang menjadi Presiden pada 2016 sampai keputusannya tentang penarikan AS dari kesepakatan JCPOA tersebut pada tahun 2018. Dengan demikian jangkauan penelitian ini akan berkisar diantara kurun waktu sebelum dan hingga tahun 2018, namun juga tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk mengambil data yang tidak jauh melebihi tahun 2018 jika diperlukan untuk memperkuat atau memperjelas beberapa eksplanasi analisis.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Tipe analisis data yang digunakan oleh penulis dalam membangun penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, yakni dengan melakukan pendekatan studi kepustakaan yang mana data – data tersebut akan diperoleh dari berbagai sumber seperti buku teks, jurnal, surat kabar, majalah, makalah, dokumen, teks online beserta sumber – sumber lainnya. Selebihnya penulis juga mengambil banyak sumber dari internet yang mana data – data tersebut akan diperoleh melalui media online seperti CNN, BBC dan berbagai artikel lainnya yang dapat ditemukan secara online yang menampung informasi yang diperlukan demi membantu membangun penelitian dengan lebih cepat dan mudah menggunakan sumber – sumber informasi autentik yang dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>22</sup> Danim, Sudarwan. 2003. "Riset Keperawatan: Sejarah dan Metodologi." Jakarta : EGC hlm 52

<sup>23</sup> Moh. Nazir. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

#### 1.6.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Teknik kualitatif sendiri dilakukan dengan memberikan penggambaran realitas objek dalam penelitian secara objektif dan detail.<sup>24</sup> Teknik analisis kualitatif digunakan dengan memberikan pembahasan yang mendalam terhadap suatu isu informasi yang tertulis maupun tercetak dalam media massa. Teknik analisis ini juga bertujuan menjadikan penjelasan menjadi sistematis dan faktual serta melalui dari sifat dan juga fenomena yang diteliti dengan studi telaah pustaka serta observasi menjadikan pendalaman yang lebih detail terhadap permasalahan dari penelitian tersebut. Menurut Prof. Dr. Sugiyono Analisis data dalam penilitan kualitatif dilakukan pada awal penelitian yakni dari sebelum masuk ke lapangan hingga selesai di lapangan.<sup>25</sup> Dengan demikian, analisis data kualitatif akan melakukan penataan data ke dalam beberapa kategori, menjelaskan ke dalam berbagai unit, membangun sintesa, dipilih dan disusun secara selektif yang mana saja data penting yang akan dipelajari, kemudian dianalisis dan berlangsung hingga mencapai penulisan hasil penelitian.

#### 1.6.5 Sistematika penulisan

- BAB I : Menjelaskan tentang Pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, argumen utama, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian, hingga sistematika penulisan.
- BAB II : Menjelaskan tentang sejarah singkat mengenai hubungan Amerika Serikat & Iran, beserta dengan dampak dari JCPOA dalam kawasan tersebut
- BAB III : Menjelaskan tentang peran seorang *Leader*, serta memperdalam latar belakang dari karakter seorang Donald Trump dan keyakinannya (*belief*) sebagai seorang pemimpin.

---

<sup>24</sup> Bungin, Burhan. 2008. "Penelitian Kualitatif". Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 132.

<sup>25</sup> Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- BAB IV : Elaborasi mengenai alasan pengunduran diri Amerika Serikat dari JCPOA beserta kesimpulan sebagai penutup dengan ringkasan dari penelitian secara keseluruhan.